

ASET PENINGGALAN SEJARAH DI KABUPATEN DATI II KULON PROGO

Oleh : Suratmin

1. Peninggalan Masa Klasik

Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 12 wilayah kecamatan, yaitu : Kecamatan Sentolo, Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Kalibawang, Kecamatan Samigaluh, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Kokap, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Wates, Kecamatan Lendah, Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Galur, dan Kecamatan Temon. Di antara ke-12 wilayah itu ditemukan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala. Benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala di Kabupaten Kulon Progo ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua periode, yaitu masa prasejarah periode klasik (pengaruh agama Hindu dan Budha) dan periode Islam (pengaruh agama Islam). Di antara benda-benda menhir yang terbuat dari batu andesit terletak di sebuah bukit tanah milik Nitiwiyono, Ngaseman, Hargorejo, Kecamatan Kokap, batu kenong, lumpang batu, gendik, pipisan.

Peninggalan masa/periode klasik semuanya berupa yoni, lingga, stupa, arca, dan sebagainya. Di Dusun Kalisoko, Desa Hargosari, Kecamatan Pengasih juga telah ditemukan benda-benda kuno berupa guci, bola emas, bola perak, 2 buah bola besi dan sebuah tutup guci berbentuk segi empat. Di samping itu juga terdapat arca Ganeca di Dusun Mrunggi (Mereng) dalam keadaan terlilit akar beringin. Keadaan peninggalan-peninggalan tersebut sebagian terlantar bahkan ada beberapa di antaranya yang rusak. Keadaan arca Geneca di Kecamatan Pengasih misalnya sangat memprihatinkan karena bentuknya tidak dapat dilihat kembali mengingat telah tertutup akar-akar pohon beringin.

Peninggalan periode Islam ditunjukkan antara lain peninggalan Perang Diponegoro, peninggalan Kadipaten Kasultanan dan Pakualaman. Demikian juga adanya makam-makam Nyi ageng Serang, Makam Girigondo, Makam Kyai Lando (kakak ipar Sultan Agung yang beristrikan Raden Ayu Retno Jumali) yang berada di Lendah, Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Lendah, Pesanggrahan Glagah, naskah-naskah yang umumnya berisi uraian Islam dengan tulisan Arab dan juga adanya masjid-masjid.

Beberapa peninggalan pada masa periode klasik dapat diuraikan sebagai berikut : peninggalan purbakala berbentuk yoni ini terdapat di Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang; Desa Jatisrano, Kecamatan Nanggulan; Desa Tuk Sono dan Desa Banguncipto, Kecamatan Sentolo; Desa Pandowan dan Karangsewu, Kecamatan Galur dan Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo masing-masing satu buah. Sedangkan di Kecamatan Pengasih ada 6 buah yang masing-masing di Desa Karang Sari 2 buah, Desa Pengasih 1 buah, dan di Desa Sendangsari 3 buah.

Peninggalan purbakala berupa lingga pada umumnya terbuat dari batu andesit, tetapi ada juga yang terbuat dari batu putih. Lingga yang terbuat dari batu andesit ini dengan ukuran

yang berbeda ditemukan di Situs Tirto, Hargotirto, Kecamatan Kokap. Lingga yang terbuat dari batu putih dengan nama Lingga Semen terletak di belakang Masjid Suropati, Dusun Suropati, Desa Hargotirto Kokap.

Membicarakan mengenai peninggalan purbakala berupa lingga tidak terlepas dari Situs Tirto yang terletak di Dusun Tirto, Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo karena memang di Situs Tirto inilah merupakan tempat penampungan temuan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala berupa lingga. Nama situs tersebut diangkat dari nama dusun dimana letak situs tersebut berada. Dilihat dari transportasi, letak situs kurang menguntungkan karena sulit dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermesin. Jalan yang tersedia hanya dapat dilalui dengan jalan kaki dari jalan raya ke lokasi yang jaraknya kurang lebih 500 meter, masuk ke perkebunan penduduk melalui jalan setapak. Masalah ini menyebabkan sulitnya untuk memperkenalkan keberadaan benda-benda bersejarah tersebut kepada masyarakat luas maupun dunia pendidikan khususnya. Untuk kegiatan purawisata budayapun Situs Tirto masih harus membutuhkan faktor pendukung yang tidak sederhana, misalnya lingkungan situs dan alat transportasi yang mudah. Kendala-kendala yang ada untuk menyemarakkan kegiatan wisata budaya tersebut sebenarnya sudah disadari oleh aparat pemerintah setempat, dan untuk mengatasi masalah ini pemerintah desa merencanakan pembuatan jalan raya baru yang melewati dekat Situs Tirto.

Mengingat benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala di wilayah Kecamatan Kokap masih tersebar di beberapa tempat dan memerlukan pengawasan khusus mengenai keamanannya. Penampungan benda-benda bersejarah yang ada di Kecamatan Kokap hendaknya ditempatkan di Situs Tirto. Di tempat ini dalam hal keamanannya dapat dipercaya. Di samping masyarakatnya masih mempunyai kepercayaan khusus terhadap situs tersebut, juga ditunjang dengan adanya juru pelihara Situs Tirto, tetapi beberapa manfaat yang lain tidak memenuhinya.

Apabila diusahakan tempat penampungan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala yang lain perlu diperhitungkan beberapa hal, antara lain : mudah terjangkau, keamanannya dapat dipercaya, dapat membantu pembinaan pendidikan, menggairahkan kegiatan pariwisata budaya, dan untuk kepentingan-kepentingan lainnya.

2. Peninggalan Masa Islam

a. Peninggalan Berupa Naskah

Peninggalan sejarah dan purbakala yang berbentuk naskah terdapat di wilayah Kecamatan pengasih ditemukan 9 buah naskah. Di antara 9 buah naskah tersebut, 6 buah naskah diperoleh di Dusun Pendem, Desa Sidomulyo yang pada waktu itu masih tersimpan di rumah penduduk. Sedangkan 3 buah naskah yang lain diperoleh di Dusun Kamal, Desa Karang Sari yang juga di rumah penduduk dalam kondisi kurang terawat. Untuk pengamanan

naskah tersebut dari pihak pemilik menyerahkan secara sukarela kepada tim penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta.

Adapun isi naskah-naskah tersebut adalah berkisar pada aqidah (*fith belief*), syariah (hukum dan undang-undang), muamalah (*treatment* dan *dealing*), sharaf (morfologi), nahwu (gramatika dan sintaksis), tajwid (fonetik), barzanji dan Al-Quran yang secara keseluruhan tulisan tangan.

Tinggalan berupa naskah kuno lainnya terdapat di Dusun Kauman, desa Jatisrono, Kecamatan Nanggulan. Naskah tersebut berupa tulisan tangan yang berisi tentang ajaran agama yang menyangkut masalah aqidah, fiqih, dan syariah. Kekunoan naskah tersebut pada bagian sampul terbuat dari bahan kulit binatang serta pada lembaran-lembarannya dari bahan *daluwang*. Naskah tersebut ditulis dengan rapi, tetapi karena naskah tersebut tidak terawat, maka kondisi naskah mengalami kelapukan dan hilang sebagian.

Di Kecamatan Samigaluh ditemukan juga sebuah naskah kuno, yaitu di salah satu rumah penduduk warga Dusun Dukuh, Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh. Untuk pengamannya naskah ini telah diserahkan kepada Balai arkeologi Yogyakarta. Naskah tersebut ditulis dengan huruf dan Bahasa Arab dan sebagian ditulis huruf Arab dengan bahasa daerah (lokal) yang berisi tentang ilmu linguistik yang terdiri dari gramatika (sintaksis), dan morfologi (Nahwu, Qawaid, dan Sharaf). Dalam suatu naskah tersebut terdapat tiga macam tulisan yang berbeda ukuran dalam penggunaan alat tulis.

Pada tulisan yang berhuruf paling tebal dan besar merupakan inti dari naskah dan rata-rata ditulis di bagian tengah halaman, sedang di bagian tepi, yaitu huruf-huruf yang ditulis dengan ukuran agak kecil dan tersusun secara acak pada tiap-tiap bab merupakan syarah (keterangan) dari tulisan paling tebal yang ditulis dengan huruf dan Bahasa Arab. Tulisan paling kecil pada posisi menggantung di setiap lafadz yang berhuruf paling tebal merupakan makna dari setiap lafadz tersebut dengan menggunakan huruf-huruf Arab tetapi berbahasa daerah (*pegon*) atau dikenal dengan istilah makna *gundulan*.

Kekunoan naskah tersebut dapat dilihat bahannya yaitu *daluwang*. Ciri-ciri lain tampak pada tulisan dalam naskah tersebut adalah pada setiap bab atau permasalahan baru ditulis dengan tinta merah dan tulisan yang berukuran paling besar ditulis dengan jenis huruf tsulus, kemudian di bagian syarah dan makna gandulnya ditulis dengan jenis huruf naskhi.

Dari hasil perolehan data di atas nampak bahwa naskah-naskah kuno yang berfungsi sebagai data utama dalam penelitian tentang sosialisme Islam di kawasan Pegunungan Menoreh tahap awal di Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah diperoleh sebanyak 13 buah yang tersebar di 3 wilayah kecamatan atau 4 lokasi pedesaan yang masing-masing adalah 6 buah naskah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pengasih; 3 buah naskah di Desa Karang Sari, Kecamatan Pengasih; 3 buah naskah di Desa Jatisrono, Kecamatan Nanggulan dan sebuah lagi di Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh.

b. Bekas Kadipaten Kulon Progo

Benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala berupa bangunan tidak bergerak adalah bekas Kadipaten Kulonprogo Kasultanan. Secara administrasi bekas Kadipaten ini berada di Dusun Pengasih, Desa Pengasih, dan Kecamatan Pengasih, Kulon Progo. Bekas Kadipaten ini telah mengalami kerusakan dan perubahan berat karena kompleks tersebut saat ini dipergunakan sebagai kantor dan sekolah seperti Kantor Kecamatan Pengasih, KUA, KB, sekolah, SLB, dan lain-lain. Unsur-unsur yang masih menunjukkan kejayaan (dipergunakannya bangunan) pada masa lampau yaitu pagar keliling kompleks tersebut.

Pagar keliling benteng bekas Kadipaten ini memiliki pintu masuk dari arah selatan berbentuk gapura *semar tinandu*. Ambang pintunya dibuat dari kayu, sedang atapnya terbuat dari seng. Saat ini gapura tersebut tidak mempunyai daun pintu, namun menurut informasi gapura tersebut tempo dulu berdaun pintu bentuk *kupu tarung* seperti kori agung dan ditemukan lambang Kasultanan Yogyakarta di ambangnya.

Pada tahun 1816/1817 sampai dengan 1933 dipergunakannya sebagai ibukota Kabupaten Kulon Progo Kasultanan. Setelah tahun 1933 ibukota Kabupaten Kulon Progo Kasultanan dipindah ke Sentolo. Dari tahun 1950-1970-an bekas kabupaten digunakan sebagai kantor desa. Sedang sejak tahun 1970-an bekas ibukota Kadipaten Kulon Progo Kasultanan dijadikan perkantoran dan sekolah.

Sekarang di depan gapura (*regol*) telah bertambah bangunan panggung dan tiang bendera. Pada sisi barat dan selatan ada pagar keliling yang di beberapa tempat telah berubah (dibobol) guna masuk ke kantor sekolahan. Sedangkan pagar sisi timur dan utara mengalami rusak berat, namun dari sisa-sisa yang ada dapat dilihat bahwa gapura tersebut terbagi dalam tiga bagian, yaitu kaki, badan, dan atap. Bagian kaki dan atap terbuat dari batu kali berlepa halus.

Dari hasil inventarisasi secara umum dapat disimpulkan bahwa peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala di daerah Kabupaten Kulon Progo ada yang bercorak Hindu Budha dan adapula yang Islam.

Peninggalan masa Islam ditunjukkan dengan peninggalan masa Perang Diponegoro dan bekas Kadipaten. Kedua peninggalan ini menunjukkan bukti perjuangan Diponegoro dan bukti bahwa wilayah Yogyakarta terbagi dua, yaitu Kasultanan dan Pakualaman. Namun sangat disayangkan keadaan peninggalan tersebut sangat memprihatinkan. Untuk menanggulangi kerusakan dan hilangnya peninggalan sejarah dan purbakala seperti tersebut di atas disarankan beberapa hal antara lain segera menyelamatkan dan mengawasi beberapa temuan, di antaranya harus segera diamankan arca Ganeca di Clereng karena keadaannya sangat memprihatinkan, di samping temuan lingga yang keadaannya mudah dipindahkan. Di samping itu segera diadakan penelitian terhadap beberapa situs yang akan tergesur perkembangan kota, juga mengadakan kontrak dengan instansi-instansi yang berwenang untuk membuat rencana pembangunan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan.

c. Peninggalan Berupa Makam

Di Kabupaten Kulon Progo terdapat beberapa peninggalan sejarah berupa makam. Makam-makam tersebut antara lain makam Nyi Ageng Serang di Kecamatan Kalibawang, makam Girigondo di wilayah Kecamatan Temon.

1) Makam Nyi Ageng Serang

Nyi Ageng Serang yang telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional makamnya terletak di Dusun Baku, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang. Nyi Ageng Serang adalah salah satu pengikut dari Pangeran Diponegoro ketika melawan Belanda. Nyi Ageng Serang meninggal pada tahun 1838. Di tempat ini dimakamkan juga keluarga dekat Nyi Ageng Serang. Makam tersebut dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian timur dan barat.

Bangunan di bagian timur berisi makam :

- a. Nyi Ageng Serang (Koetilah Wulaningsih Edi).
- b. Putri kedua sedo timur (*wayah dalem*).
- c. Abdi dalem penamping (2 orang).
- d. R.M. Boedi Oetomo (*wayah dalem*).
- e. Raden Ngt. Boedi Oetomo (*wayah dalem*).
- f. R.R. Widib lestari Wulaningsih.
- g. *Penderek dalem*.

Bangunan yang berada di bagian barat berisi makam :

- a. Nyi A. Notoprojo (ibu).
- b. Panembahan Notoprojo (*romo*).
- c. G.B.R.A. Mangkudiningrat (putri dalem).
- d. P. Koesoemowijoyo (*garwo*).
- e. R. A. Mirah Ayu (*garwo* kedua P. Koesoemowijoyo).
- f. R. Harjokoesoemo (*wayah Mirah Ayu*).
- g. R. Ngt. Harjokusumo (*wayah Mirah Ayu*).

Sumber : Suratmin, *Peranan Sejarah dan Budaya Dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Budaya di Daerah Kabupaten Dati II Kulon Progo*, Bappeda Daerah Tingkat II Kulon Progo : 1997/1998.